

Analisis Unsur Daya Tarik Wisata Budaya di Wilayah Cina Benteng Kota Tangerang

Rizki Amelia*¹, Sri Fajar Ayuningsih²

Universitas Agung Podomoro^{1,2}
rizki.amelia@podomorouniversity.ac.id

Abstract

This study examines the cultural tourism attractions in the Cina Benteng district of Tangerang City, aiming to develop it into a notable destination for both domestic and international tourists. Using a descriptive methodology with a quantitative approach, the research focuses on providing a detailed description of these attractions. Conducted in 2020, data was collected through direct observation, interviews, and questionnaires from 60 participants, supplemented by secondary data from various literature sources. Findings reveal that the Cina Benteng district is positively received by visitors for its cultural tourism potential. The research highlights the importance of preserving and enhancing the cultural elements in this area to raise awareness among stakeholders and the public. To develop Cina Benteng into a significant cultural tourism destination, several recommendations are proposed. Key suggestions include preserving the cultural qualities of Cina Benteng, implementing effective marketing strategies to attract more visitors, and motivating stakeholders and area managers to actively maintain and promote the Chinese Benteng culture. Additionally, it is crucial to consider stakeholders' interests to implement measures for enhancing and optimizing the area effectively. This includes improving area management and providing diverse supporting facilities. Overall, the study emphasizes the potential of Cina Benteng as a prominent cultural tourism destination and offers strategic recommendations for its sustainable development.

Keywords: Cina Benteng, Tourism Destination, Cultural Tourism, Tourist Attraction Development, Stakeholder Engagement

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi atraksi pariwisata budaya di distrik Cina Benteng Kota Tangerang, bertujuan untuk mengembangkannya menjadi tujuan yang luar biasa bagi wisatawan domestik dan internasional. Menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini berfokus pada memberikan deskripsi rinci atraksi ini. Dilakukan pada tahun 2020, data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan kuesioner dari 60 peserta, dilengkapi dengan data sekunder dari berbagai sumber literatur. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa distrik Cina Benteng diterima positif oleh pengunjung karena potensi pariwisata budaya. Penelitian ini menyoroti pentingnya melestarikan dan meningkatkan unsur-unsur budaya di bidang ini untuk meningkatkan kesadaran di antara para pemangku kepentingan dan masyarakat. Untuk mengembangkan Cina Benteng menjadi tujuan pariwisata budaya yang signifikan, ada beberapa rekomendasi yang diusulkan. Saran-saran utama termasuk melestarikan kualitas budaya Cina Benteng, menerapkan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik lebih banyak pengunjung, dan memotivasi stakeholder dan manajer daerah untuk secara aktif mempertahankan dan mempromosikan budaya Benteng Cina. Selain itu, sangat penting untuk mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan untuk menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan dan mengoptimalkan area secara efektif. Ini termasuk meningkatkan manajemen area dan menyediakan berbagai fasilitas pendukung. Secara keseluruhan, studi ini menekankan potensi Cina Benteng sebagai tujuan pariwisata budaya terkemuka dan menawarkan rekomendasi strategis untuk pengembangan berkelanjutan.

Kata Kunci: Cina Benteng, Destinasi Wisata, Wisata Budaya, Pengembangan Daya Tarik Wisata, Keterlibatan Pemangku Kepentingan

A. PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa merupakan salah satu dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Indonesia. Orang Tionghoa merupakan pendatang yang sudah lama tinggal di Indonesia. Awalnya mereka datang untuk berdagang. Dalam sejarah Tiongkok kuno disebutkan bahwa masyarakat Tionghoa mulai merantau ke Indonesia pada akhir masa Dinasti Tang, yakni pada tahun 907 Masehi

* Corresponding author

(Christian, 2017; Kurniawan, 2020). Menurut Oey Tjin (1996), daerah yang dikunjunginya adalah Palembang yang pada saat itu merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Orang Tionghoa datang ke Pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah. Di antara orang Tionghoa yang datang, mereka menetap di daerah pelabuhan pantai utara Jawa seperti daerah Tuban, Surabaya, Gresik, Banten atau daerah Tangerang dan Jakarta. Orang Tionghoa telah hadir di kota Jakarta sejak abad ke-17. Mereka tinggal di kawasan pemukiman yang dikenal dengan Cinatown (perkampungan Tionghoa). Masyarakat Tionghoa sebagian besar berasal dari suku Hokkien dan berprofesi sebagai pengusaha atau pedagang. Istilah "Tiongkok" digunakan untuk menyebut orang-orang keturunan Tionghoa dan negara leluhurnya. Namun kini, orang lebih suka menggunakan istilah "Tionghoa" untuk menyebut orang Tionghoa. Karena istilah ini dianggap lebih sopan (Ricklefs, 2008; Tan, 2008).

Salah satu daerah yang masyarakatnya masih melestarikan tradisi budaya Tionghoa adalah Kota Tangerang. Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten. Di Kota Tangerang terdapat komunitas Tionghoa yang cukup banyak, karena sebagian besar masyarakatnya merupakan keturunan Tionghoa Benteng. Komunitas Tionghoa Benteng ini berbeda dengan komunitas Tionghoa lainnya. Budaya Tionghoa Benteng ini merupakan wujud nyata akulturasi budaya di Indonesia. Akulturasi budaya yang terjadi antara masyarakat Tionghoa Benteng dengan masyarakat setempat akan melahirkan budaya baru, namun masing-masing tetap menjaga keasliannya. Kawasan ini merupakan kawasan yang masih menyimpan sejarah kebudayaan Tionghoa (Nugraha, 2017).

Masyarakat Tionghoa Benteng masih mempertahankan tradisi leluhurnya, seperti bangunan khas Tionghoa yang memiliki nilai sejarah budaya Tionghoa dan menampilkan acara/pertunjukan budaya Tionghoa yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya bagi pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke kawasan Cina Benteng Kota Tangerang (Pasar Lama). Komunitas Tionghoa Benteng merupakan komunitas yang lahir dan menetap di Kota Tangerang, Banten. Orang Tionghoa di Benteng sudah tidak lagi menggunakan bahasa Mandarin. Dalam percakapan sehari-hari, cara bicara mereka menggunakan budaya Sunda bercampur budaya Betawi. Meski demikian, mereka tetap melestarikan budaya leluhur nenek moyang mereka yang sudah berusia ratusan tahun dan tetap menghormati tradisi budaya Tionghoa. Hal-hal tersebut menyebabkan masyarakat Tionghoa Benteng mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat Tionghoa pada umumnya (Habiburrohman, 2021).

Nama Cina Benteng berasal dari kata Benteng yang merupakan nama lama kota Tangerang. Saat itu terdapat Benteng Belanda di Kota Tangerang di tepi sungai Cisadane yang merupakan salah satu sungai utama yang mengalir melalui Banten dan Jawa Barat. Dahulu benteng ini digunakan sebagai pos keamanan untuk mencegah serangan Kesultanan Banten dan merupakan benteng pertahanan Belanda yang terdepan di Pulau Jawa. Kawasan Cina Benteng di Kota Tangerang berpotensi menjadi salah satu tempat wisata budaya yang menarik bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Namun unsur destinasi kawasan ini diduga belum teridentifikasi dan dikelola dengan baik oleh para pemangku kepentingan sehingga belum menjadi destinasi wisata budaya Cina Benteng di Kota Tangerang (Sulistyo & Anisa, 2012).

Beberapa daya tarik yang menjadi daya tarik pengunjung atau wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Cina Benteng antara lain adalah Kelenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng Peninggalan, Rumah Kebaya, wisata kuliner Tionghoa, dan kegiatan yang dilakukan masyarakat di Pasar Lama, Pasar Tradisional Chio. Pernikahan Thao, perayaan Tahun Baru Imlek yaitu Tahun Baru Imlek, *Cap Go Meh* (15 hari setelah Tahun Baru Imlek), *Pe-Chun* (balapan perahu naga), *Chinese Ciu Pia* (kue bulan), *Pek Gwee Cap Go* (hari kesempurnaan), dan lain-lain. Dengan adanya objek wisata tersebut maka suasana kawasan Cina benteng juga dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri. Dalam kesenian yang masih banyak diminati masyarakat antara lain adalah tari

Barongsai dan Liong, alat musik Gambang Kromong, dan Wayang Cokek hasil akulturasi masyarakat Tionghoa Benteng dengan masyarakat Betawi (Nabilah & Setiawan, 2023).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah belum teridentifikasi dan dikelolanya unsur-unsur destinasi wisata yang ada, sehingga belum menjadi daya tarik wisata budaya di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang. Dari seluruh permasalahan yang telah diuraikan, apa yang membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada unsur kawasan destinasi wisata budaya Tionghoa Benteng di Kota Tangerang yang berpusat di Pecinan khususnya di Pasar Lama. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui unsur-unsur destinasi wisata budaya di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang yang berpotensi menjadi salah satu daya tarik wisata budaya bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. masa depan. Untuk mengetahui nilai benteng budaya Tionghoa. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengetahui informasi tentang unsur destinasi wisata budaya kawasan Cina Benteng Kota Tangerang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan dan kepedulian para pemangku kepentingan untuk terus melestarikan dan mengembangkan unsur destinasi wisata budaya Benteng Cina di Kota Tangerang sebagai salah satu kawasan wisata budaya yang mempunyai potensi dan nilai budaya, sehingga dapat dikembangkan. menjadi destinasi wisata budaya. potensi daya tarik wisata budaya di masa depan baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

B. METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini lebih banyak menggambarkan/menjelaskan kondisi realitas di lokasi penelitian yang diamati sesuai dengan fenomena yang ada, dan disusun berdasarkan kajian ilmiah. Unit analisis adalah satuan yang diamati dan akan dijelaskan, serta merupakan objek penelitian yang dapat berupa individu, kelompok organisasi, komunitas, karya manusia, instansi, dan sebagainya (Ibrahim et al., 2023). Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah unsur-unsur destinasi wisata budaya yang terdapat di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu unsur destinasi wisata budaya kawasan Cina Benteng Kota Tangerang. Untuk memudahkan memahami variabel dan pengukurannya, maka dibuat tabel Variabel, Sub Variabel, dan Skala Pengukuran dapat dilihat pada tabel 1. Variabel demografi yang dijelaskan merupakan sub variabel seperti jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan asal daerah dengan menggunakan skala pengukuran nominal dan ordinal. Unsur-unsur destinasi wisata budaya Benteng Cina dibagi menjadi 5 sub variabel yaitu atraksi, aksesibilitas, sarana, prasarana, keramah tamahan, dan keamanan. Kelima unsur destinasi tersebut menggunakan skala pengukuran ordinal yang disusun berdasarkan tingkatan (peringkat). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal dan ordinal.

Dalam penelitian ini skala pengukuran data yang digunakan adalah skala Likert yang menurut Amir (2017) merupakan alat untuk mengukur sikap dari keadaan yang sangat positif sampai ke tingkat yang sangat negatif untuk menunjukkan sejauh mana tingkat persetujuannya. atau ketidaksetujuan dengan pernyataan yang disampaikan peneliti, Skala likert (skala ordinal) yang disusun berdasarkan tingkatan (peringkat) (tabel 2).

Data yang diperoleh dalam pengambilan sampel berdasarkan rata-rata jumlah pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke kawasan Cina Benteng Kota Tangerang (Pasar Lama) dalam 1 bulan sebanyak 150 orang. Terbagi dalam beberapa lokasi antara lain Klenteng Boen Tek Bio 50 orang, Museum Benteng Heritage 25 orang, Rumah Kebaya 25 orang, Wisata Kuliner 25 orang, dan Pasar Lama 25 orang. Untuk menentukan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Slovin (Hidayatullah & Alvianna, 2023).

Tabel 1. Variabel, Sub-Variabel, dan Skala Pengukuran

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Demografi	1. Jenis Kelamin	Laki-laki dan Perempuan	Skala Nominal
	2. Usia	< 20 tahun, 20 – 29 tahun, 30 – 39 tahun, 40 – 49 tahun, > 50 tahun	Skala Ordinal
	3. Pekerjaan	Pelajar, Pegawai Swasta, PNS, Wirausahawan, dan lain-lain	Skala Nominal
	4. Asal Daerah	Tangerang, Jakarta, Bogor, Bandung, dan lain-lain	Skala Nominal
Unsur Tujuan Wisata Budaya di Cina Benteng	1. Atraksi	1. Wisata Budaya 2. Wisata Buatan 3. Wisata Kuliner	Skala Ordinal
	2. Aksesibilitas	1. Kenyamanan 2. Lokasi Strategis 3. Ukuran Jalan 4. Angkutan Umum 5. Kendaraan Pribadi	Skala Ordinal
	3. Fasilitas	1. Akomodasi 2. Restoran 3. Tempat Rekreasi 4. Pelayanan Pariwisata 5. Toko Souvenir	Skala Ordinal
	4. Infrastruktur	1. Kondisi Jalan Raya 2. Jaringan Komunikasi 3. Sumber Listrik 4. Fasilitas Parkir 5. Sistem pengairan 6. Sistem Pembuangan 7. Fasilitas Toilet Umum	Skala Ordinal
	5. Keramahan tamahan	1. Keramahan 2. Keamanan 3. Kebersihan 4. Pos Pusat Informasi	Skala Ordinal

Sumber diadaptasi dari: (Pendit, 2003; Marpaung, 2006;

Tabel 2. Daftar Skala Likert (Model Skala Likert)

Level	Informasi
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sumber: (Hidayatullah & Alvianna, 2023)

Dalam penelitian ini beberapa metode penelitian digunakan, antara lain data primer. Menurut Hidayatullah dan Alvianna, (2023) data primer adalah data yang diperoleh dengan cara dikumpulkan oleh peneliti sendiri dan langsung dari objek yang diteliti. Data tersebut dapat berupa pendapat subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil pengamatan suatu benda (fisik),

peristiwa atau kegiatan, dan hasil tes. Dalam penelitian ini peneliti secara langsung dengan cara peneliti berkunjung secara langsung dan mencatat kejadian-kejadian dari sumber primer atau objek yang diteliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi dilakukan. Menurut Hidayatullah dan Alvianna, (2023) wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dengan responden, sehingga wawancara dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden, dan jawabannya dicatat. atau direkam dengan tape recorder. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai pengunjung serta bagian Humas dan Perpustakaan candi dan museum pengelola kawasan Pasar Lama.

Yang kedua adalah Observasi yaitu suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan jalan yang mengamati, mengkaji atau mengukur peristiwa yang sedang berlangsung. Dengan demikian data yang diperoleh merupakan data faktual dan aktual, dalam artian data yang dikumpulkan diperoleh pada saat peristiwa itu terjadi (Hidayatullah & Alvianna, 2023). Penelitian akan dilakukan di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang (Pasar Lama) yang terbagi menjadi beberapa lokasi antara lain: Kelenteng Boen Tek Bio, museum Benteng Heritage, rumah kebaya, wisata kuliner, dan Pasar Lama untuk melihat langsung apakah Kawasan Cina Benteng yang berada di Kota Tangerang (Pasar Lama) telah memenuhi unsur suatu destinasi dan dapat menjadi daya tarik wisata.

Yang ketiga pengambilan data dengan kuesioner dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Kuesioner diperoleh langsung dari pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke kawasan Cina Benteng Kota Tangerang (Pasar Lama) yang terbagi dalam beberapa lokasi, antara lain Kelenteng Boen Tek Bio, museum Benteng Heritage, rumah kebaya, wisata kuliner, dan Pasar Lama. Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner berhubungan dengan unsur-unsur destinasi yang terdapat di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang (Pasar Lama).

Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari kegiatan pengumpulan data dan penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Hidayatullah dan Alvianna, (2023) metode analisis deskriptif melibatkan mengubah data mentah menjadi data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, serta mengatur dan menyajikannya menjadi informasi. Aktivitas analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu: Pertama, verifikasi data dan pengumpulan data yang diperoleh dilakukan. Tahap ini dilakukan dengan memeriksa hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi lokasi, dan meninjau hasil kuesioner yang berisi pertanyaan tertulis atau pernyataan untuk memperoleh data dan jawaban dari responden. Kedua, analisis dilakukan pada kuesioner yang didistribusikan, instrumen wawancara, dan dokumentasi. Analisis kuesioner yang diperoleh dari 60 responden dilakukan secara manual menggunakan *Microsoft Excel* dan *Word*, dan akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi untuk pemahaman yang lebih mudah. Ketiga adalah diambil kesimpulan tentang unsur-unsur tujuan pariwisata budaya di wilayah Cina Benteng Kota Tangerang.

C. HASIL DAN ANALISIS

Kota Tangerang adalah sebuah kota yang terletak di provinsi Banten, Indonesia, tepat di sebelah barat kota Jakarta, dan dikelilingi oleh kabupaten Tangerang di bagian selatan, barat, dan timur. Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten dan terbesar ketiga di kawasan perkotaan Jabotabek setelah Jakarta. Kota Tangerang terdiri dari 13 kecamatan dan 104 kelurahan. Dahulu Tangerang merupakan

bagian dari wilayah kabupaten Tangerang, kemudian ditingkatkan statusnya menjadi kota administratif, dan akhirnya ditetapkan menjadi kotamadya pada tanggal 27 Februari 1993. Istilah kotamadya diganti dengan kota pada tahun 2001.

Berdasarkan letak geografis dan topografinya, Kota Tangerang merupakan kawasan yang sangat strategis dan menguntungkan karena berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara yang sesuai dengan perkembangan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi). Kota Tangerang memiliki aksesibilitas dan konektivitas secara nasional dan internasional melalui Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Pelabuhan Internasional Tanjung Priok, dan pelabuhan Bojonegara sebagai pintu gerbang nasional. Letak Kota Tangerang yang strategis memberikan peluang bagi pengembangan perekonomian kota Tangerang di bidang perdagangan. (<http://www.tangerangkota.go.id>).

Sejarah Tionghok

Daerah muara sungai Cisadane yang sekarang dikenal dengan nama Teluk Naga disebutkan dalam buku sejarah Sunda berjudul *Tina Layang Parahyangan* (Catatan dari Parahyangan). Buku tersebut menceritakan tentang kedatangan bangsa Tionghoa pertama kali ke daerah Tangerang pada tahun 1407 Masehi. Saat itu pusat pemerintahan berada di sekitar pusat Kota Tangerang saat ini yang diperintah oleh Sanghyang Anggalarang dari kerajaan Parahyangan. Kedatangan rombongan *Tjen Tjie Lung* (Halung dalam pengucapan Sunda) kemudian diberikan sebidang tanah di pesisir utara Jawa sebelah timur sungai Cisadane yang kini disebut Kampung Teluk Naga (Julianto, 2009).

Pada masa VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), masyarakat Tionghoa pernah membantu Belanda, sehingga Jan Pieterszoon Coen yang saat itu menjadi Gubernur Jenderal (1618-1623) mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat yang sangat patuh dan berjasa. Gelombang kedua kedatangan orang Tionghoa ke Tangerang diperkirakan terjadi setelah pembantaian orang Tionghoa di Batavia pada tahun 1740. Hal ini disebabkan banyaknya orang Tionghoa dan terganggunya aktivitas Belanda. VOC yang berhasil meredam pemberontakan tersebut mengirim orang Tionghoa ke daerah Tangerang untuk bertani (Setiono, 2008).

Belanda mendirikan pemukiman bagi orang Tionghoa berupa gubuk-gubuk yang masih dikenal dengan nama Pondok Cabe, Pondok Jagung, Pondok Aren dan lain-lain. Sekitar Tegal Pasir (Kali Pasir). Belanda mendirikan perkampungan Tionghoa yang dikenal dengan nama Petak Sembilan yang kini berkembang menjadi pusat perdagangan yang merupakan bagian dari Kota Tangerang. Petak Sembilan terletak di sebelah timur sungai Cisadane, di kawasan Pasar Lama. Permukiman ini membentuk angka sembilan dalam kanji Cina yang berarti angka keberuntungan (Julianto, 2009).

Tradisi Budaya Tionghok

Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu bagian pembentuk dan integral yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia saat ini. Kebudayaan Tionghoa di Indonesia meskipun berakar dari budaya leluhur, namun sudah bersifat sangat lokal dan mengalami proses asimilasi dengan budaya lokal lainnya. Perayaan hari raya yang diadakan setiap tahun dan termasuk dalam penanggalan Tionghoa ini mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Tionghoa. Kalender Tionghoa merupakan kalender lunisolar yang dibentuk dengan menggabungkan kalender lunar dan kalender matahari. Kalender Tionghoa masih digunakan sampai sekarang untuk memperingati berbagai hari perayaan tradisional Tionghoa dan untuk memilih hari yang paling menguntungkan untuk pernikahan atau pembukaan bisnis. Hari libur Tionghoa menurut penanggalan Tionghoa dapat dibagi menjadi: Hari Raya Musim Semi, Hari Raya Cap Go Meh, Hari Menangis, Hari Raya Perahu Naga, Festival Pertengahan Musim Gugur, Hari Ganda Sembilan (Suryadinata, 2002; Wulandari & Maftuh, 2016).

Unsur Destinasi

Unsur-unsur destinasi tersebut sangat dibutuhkan oleh pengunjung/wisatawan agar dapat menikmati perjalanan dan memperoleh pengalaman berlibur yang memuaskan. Suatu daya tarik atau destinasi wisata harus mempunyai lima unsur penting yaitu atraksi yang merupakan hal-hal yang dapat menarik perhatian pengunjung/wisatawan untuk berkunjung. Aksesibilitas adalah kemudahan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Fasilitas merupakan penunjang kebutuhan suatu objek wisata. Infrastruktur adalah segala pembangunan di bawah dan di atas permukaan tanah suatu kawasan atau kawasan. Aspek keamanan dan keramahan dari petugas dan masyarakat sekitar kawasan destinasi serta didukung dengan keamanan di objek wisata. Berdasarkan hasil observasi langsung, unsur destinasi yang dimiliki kawasan Cina Benteng Kota Tangerang antara lain:

Atraksi

Upacara pernikahan *Chio Thao* diadakan dalam tradisi kuno komunitas Tionghoa Benteng. *Chio Thao* merupakan upacara pernikahan yang unik dan langka. *Chio Thao* sendiri memiliki arti mendandani rambut, sebuah ritual penyeberangan yang harus dilakukan sebagai penyucian inisiasi menuju kedewasaan. Upacara ini sangat sakral dan hanya bisa dilakukan sekali seumur hidup sesaat sebelum pernikahan (Zaini, 2014). Baju pengantin merupakan perpaduan budaya Betawi dengan budaya Tionghoa, sehingga hal inilah yang menjadi keunikan dari busana pengantin komunitas Tionghoa Benteng. Pakaian untuk pria merupakan pakaian kebesaran pada masa Dinasti Ching, terlihat pada topinya. Sedangkan untuk busana wanita merupakan hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Betawi yang terlihat pada kembang goyang. Upacara ini dilaksanakan pada tengah malam/pagi hari dan ditandai dengan dibunyikannya terompet yang menandakan bahwa upacara *Chio Thao* telah dimulai. Upacara pernikahan digelar di rumah kebaya yang bercat merah muda. Ditambah dengan atraksi seni tradisional Tiongkok yaitu Gambang Kromong lengkap dengan pertunjukan Wayang Cokek, pesta pernikahan *Chio Thao* pun ikut dimeriahkan. Pernikahan *Chio Thao* hanya dilakukan oleh komunitas Tionghoa Benteng di Kota Tangerang dan memiliki keunikan tersendiri. Selain itu terdapat beberapa seni tradisional Tiongkok antara lain Barongsai, Tari Naga (*Liong*), Gambang Kromong, dan Wayang Cokek.

Aksesibilitas

Aksesibilitas untuk mencapai kawasan Cina Benteng sangat mudah. Hal ini disebabkan letak kawasan yang strategis yaitu dekat dengan Bandara Internasional Soekarno-Hatta, mall/pusat perbelanjaan, Pasar Lama, tempat ibadah, dan lain-lain. Kawasan Cina Benteng terletak di Kota Tangerang (Pasar Lama) yang dapat dicapai dengan sepeda motor, mobil, minibus, dan bus. Sedangkan angkutan umum yang memadai, seperti mobil angkutan kota, ojek, dan bus kota. Lokasi kawasan Cina Benteng berada di pusat Kota Tangerang sehingga banyak kendaraan umum yang melewati jalan raya tersebut. Kini telah tersedia aksesibilitas pendukung berupa jalan tol menuju Kota Tangerang dan jalan raya lengkap dengan petunjuk arah menuju kawasan Cina Benteng. Beberapa lokasi di kawasan Cina Benteng memiliki ukuran jalan yang sangat terbatas, cukup untuk dilalui satu kendaraan saja, dan peraturan lalu lintas yang kurang diperhatikan oleh masyarakat.

Fasilitas

Terdapat beberapa penginapan/hotel intang, pusat perbelanjaan yang berdekatan dengan kawasan Cina Benteng. Selain itu Kota Tangerang menyediakan fasilitas seperti toko pakaian, tempat makan, cafe, toko aksesoris, toko buku, dan lain-lain. Restoran/rumah makan memang beragam, dimana terdapat beberapa makanan bagi pengunjung yang menyukai wisata kuliner antara lain laksa Tangerang Rasa laksa Tangerang berbeda dengan laksa Betawi dan Malaysia karena campuran laksanya terdiri dari bihun/bihun, dicampur kucai cincang, disiram kuah santan kuning kacang hijau dan bisa ditambah telur bulat atau daging ayam. Roti Bakar 88, dengan pilihan makanannya beragam, mulai dari roti, pisang panggang, tape panggang, pancake, burger, dan aneka minuman segar seperti milkshake atau frappuccino.

Harga yang ditawarkan juga sangat terjangkau. Soto Betawi ci Melly, dimana kebudayaan Tionghoa Benteng sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Betawi. Oleh karena itu, berbagai jenis masakan Betawi tersedia di kawasan ini.

Pengunjung juga dapat menyusuri sungai Cisadane menikmati indahny pemandangan kawasan Cina Benteng serta melihat aktivitas yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa Benteng dengan menggunakan perahu kayu yang telah disediakan. Terdapat tempat bersantai yang nyaman dan lokasinya dekat dengan sungai Cisadane. Dibeberapa atraksi terdapat pemandu lokal yang dapat membantu pengunjung selama berada di Kelenteng Boen Tek Bio dan Museum Pusaka Benteng. Tidak ada pemandu lokal di rumah kebaya dan tempat tertentu. Oleh karena itu, jika pengunjung ingin berkunjung ke rumah kebaya dan tempat lainnya akan dibantu oleh pengelola kawasan Cina Benteng atau masyarakat sekitar dan memberikan informasi kepada pengunjung selama berada di kawasan Cina Benteng.

Selain itu terdapat toko oleh-oleh ini terletak di pasar lama, Tangerang yang menjual berbagai oleh-oleh/kerajinan khas antara lain berbagai macam perhiasan wanita (kalung, gelang, cincin, anting, bros), rantai pintu, gantungan kunci, pajangan antik Cina (patung Budha, patung Barongsai), dan lain-lain. Pengunjung dapat menawar harga barang yang diinginkan sebelum membelinya.

Infrastruktur

Prasarana yang ada di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang adalah jaringan komunikasi dan ketersediaan sumber listrik yang mencukupi kebutuhan pengunjung dan masyarakat sekitar. Jaringan komunikasi yang memadai, hal ini dapat dimanfaatkan oleh pihak pengelola kawasan Cina Benteng untuk mempromosikan kawasan tersebut kepada pengunjung. Promosi dapat dilakukan melalui jaringan telepon, internet, surat kabar, dan brosur yang diberikan kepada pengunjung. Area parkir disediakan untuk parkir motor, mobil, minibus dan bus. Terdapat toilet umum di sekitar kawasan Cina Benteng Kota Tangerang (Pasar Lama) yang bisa digunakan pengunjung.

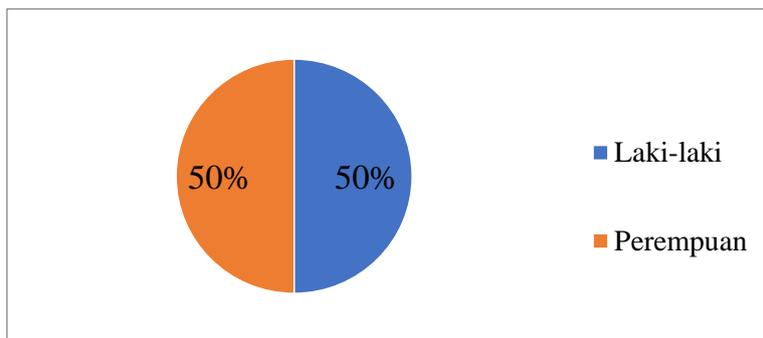
Keamanan

Pengelola dan masyarakat sekitar kawasan Cina Benteng Kota Tangerang sangat ramah dan dapat membuat pengunjung merasa nyaman berada di kawasan tersebut. Keamanan dan kebersihan kawasan Cina Fort juga sudah terjamin dan dikelola dengan baik. Terdapat pusat informasi pariwisata di kawasan Cina Benteng bagi pengunjung/wisatawan dan dapat membantu pengunjung untuk menemukan beberapa lokasi yang menarik untuk dikunjungi.

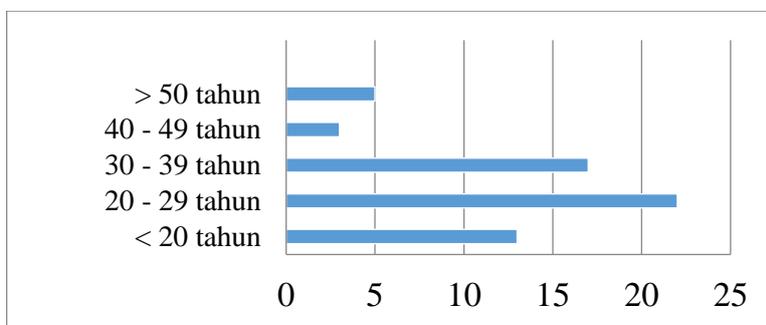
Dari hasil penyebaran kuisisioner kepada 60 responden yang berkunjung ke kawasan Cina Benteng Kota Tangerang (Pasar Lama) dibagi menjadi beberapa lokasi antara lain Boen Tek Bio Candi, museum Benteng Heritage, rumah kebaya, wisata kuliner, dan Pasar Lama. Kajian ini terdiri dari pembahasan yaitu unsur-unsur destinasi wisata budaya di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang. Kuisisioner ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama menjelaskan gambaran umum responden dan bagian kedua menjelaskan unsur-unsur destinasi wisata yang menjadi daya tarik wisata budaya kawasan Cina Benteng Kota Tangerang. Data demografi dan karakteristik responden di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang (Pasar Lama) dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50% atau 30 responden dan responden perempuan sebanyak 50% atau 30 responden (gambar 1).

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengunjung yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sama. Berdasarkan hasil kuisisioner diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang berumur < 20 tahun sebanyak 21.7% atau sebanyak 13 responden, kemudian responden terbanyak adalah berumur 20-29 tahun sebanyak 36.7% atau 22 responden, berumur 30-39 tahun sebanyak 28.3% atau 17 responden, dan responden yang paling sedikit berumur 40-49 tahun sebanyak 5% atau 3 responden, sedangkan responden berumur >50 tahun sebanyak 8.3% atau 5 responden. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden berusia 20-29 tahun lebih dominan (gambar 2). Hal ini dikarenakan, kawasan Cina Benteng mempunyai daya tarik wisata budaya yang

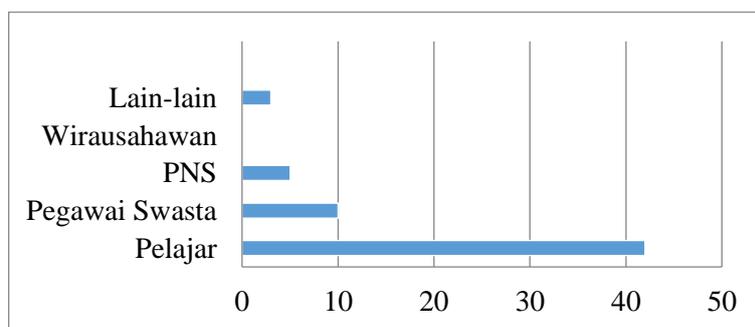
sangat menarik bagi pengunjung dan banyak tradisi budaya Tionghoa yang melibatkan masyarakat dan pengunjung yang rata-rata berusia tersebut.



Gambar 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber: Penulis, 2023

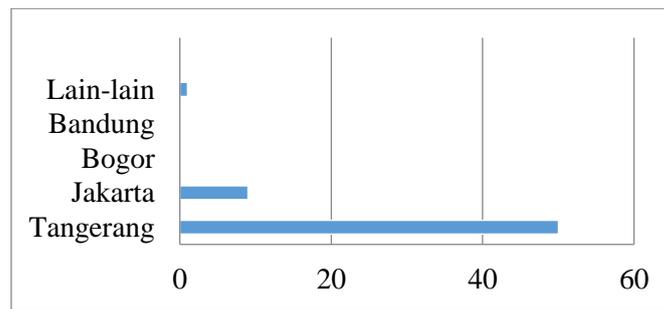


Gambar 2. Responden Berdasarkan Umur
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 3. Responden Berdasarkan Pekerjaan
Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan hasil kuiseioner dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang mempunyai pekerjaan sebagai pelajar sebanyak 18.3% atau 11 responden, pelajar yang mempunyai pekerjaan terbanyak sebanyak 33.3% atau 20 responden, yang merupakan pegawai swasta sebanyak 23.3% atau 14 responden, PNS yang paling sedikit berjumlah 11.7% atau 7 responden, wiraswasta sebanyak 13.3% atau 8 responden, dan tidak ada yang lain-lain (gambar 3). Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pekerjaan sebagai mahasiswa lebih dominan. Hal ini dikarenakan, siswa mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu objek wisata budaya yang ada di kawasan Cina Benteng dan keunikan dari budaya Cina Benteng.



Gambar 4. Responden Berdasarkan Asal Daerah
Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan hasil kuisioner dapat dijelaskan bahwa, responden terbanyak berasal dari Kabupaten Tangerang sebanyak 83.3% atau 50 responden, dari Jakarta sebanyak 15% atau 9 responden, dan tidak ada yang berasal dari Kabupaten Bogor dan Bandung, dan lainnya adalah jumlah total responden. responden terkecil berasal dari Palembang sebanyak 1.7% atau 1 responden (Gambar 4). Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden asal Tangerang lebih dominan. Pasalnya, pengunjungnya banyak yang berdomisili di Tangerang dan berdekatan dengan kawasan Cina Benteng, sehingga pengunjung bisa dengan mudah menjangkau kawasan tersebut. Potensi wisata di kawasan ini belum banyak diketahui oleh pengunjung dari luar kawasan Tangerang.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis, terlihat bahwa atraksi wisata budaya yang ditampilkan pada perayaan hari raya Tionghoa dan tarian tradisional (Barongsai dan Liong) pada perayaan hari raya Tionghoa mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu 4.7. Hal ini dikarenakan atraksi wisata budaya yang ditampilkan pada perayaan hari raya Tionghoa dan pertunjukan tari tradisional (Barongsai dan Liong) sangat menarik dan menjadi daya tarik wisata budaya bagi setiap pengunjung yang datang. Dari kawasan Tiongkok, benteng ini memiliki bangunan-bangunan khas Tionghoa (pagoda, museum, dan rumah kebaya) yang masih dikelola dengan baik, kemudian dilanjutkan dengan atraksi wisata budaya Tionghoa Benteng di pesta pernikahan Chio Thao yang ditampilkan secara menarik, dan bangunan khas Tionghoa.

Atraksi wisata kuliner pada siang dan malam hari. di malam hari menarik pengunjung. Sedangkan aktivitas komunitas Tionghoa Benteng di kawasan Pasar Lama mempunyai nilai rata-rata terendah yaitu 4.2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, pengunjung sangat tertarik untuk berkunjung ke kawasan Cina Benteng terutama pada saat perayaan hari besar Tionghoa. Aktivitas komunitas Tionghoa Benteng di kawasan Pasar Lama mempunyai nilai rata-rata yang paling rendah, hal ini dikarenakan sebagian pengunjung yang datang merupakan masyarakat Tionghoa Benteng yang berdomisili di Tangerang dan sehari-hari mereka beraktivitas di Pasar Lama. Berbeda dengan pengunjung dari luar Tangerang yang menganggap aktivitas komunitas Tionghoa Benteng di Pasar Lama menarik. Ditambah lagi dengan suasana Pasar Lama yang masih bernuansa khas budaya Tionghoa menjadi daya tarik wisata budaya bagi pengunjung yang datang.

Dilihat dari hasil data yang diperoleh dan dianalisis, terlihat bahwa, jumlah pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai kawasan Cina Benteng memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu 4.7. Pasalnya, banyak pengunjung yang memiliki kendaraan pribadi dan menginginkan kenyamanan dan keamanan dibandingkan menggunakan transportasi umum. Di urutan kedua adalah letak kawasan Cina Benteng yang strategis sehingga dapat memudahkan pengunjung untuk menjangkau kawasan tersebut dengan skor rata-rata 4.4. Hal ini disebabkan letak kawasan Cina Benteng yang dekat dengan Bandara Internasional Soekarno-Hatta, mall/pusat perbelanjaan, Pasar Lama, tempat ibadah, dan lain-lain.

Kemudian di peringkat ketiga pengunjung dapat dengan mudah mencapai kawasan Cina Benteng dengan skor rata-rata 4.3. Di urutan keempat ada angkutan umum untuk mencapai kawasan Cina Benteng yang memiliki nilai rata-rata 4.2. Terakhir, ukuran jalan dan manajemen lalu lintas mempunyai nilai rata-rata terendah yaitu 3.5. Hasil diatas menunjukkan bahwa dari segi aksesibilitas, kawasan Cina Benteng dapat memberikan kemudahan pengunjung untuk mencapai kawasan tersebut melalui beberapa faktor pendukung. Oleh karena itu, jumlah pengunjung yang berkunjung ke kawasan Cina Benteng semakin meningkat setiap tahunnya. Ukuran jalan dan manajemen lalu lintas mempunyai nilai rata-rata yang paling rendah karena beberapa lokasi di kawasan Cina Benteng mempunyai ukuran jalan yang kurang memadai dan peraturan lalu lintas yang belum tertata dengan baik akibat kurangnya perhatian masyarakat.

Dilihat dari hasil data yang diperoleh dan dianalisis, terlihat bahwa fasilitas yang ada di kawasan Cina Benteng yaitu tersedianya berbagai rumah makan/rumah makan mempunyai nilai rata-rata tertinggi sebesar 4.1. Di peringkat kedua terdapat toko yang menjual aneka oleh-oleh/kerajinan khas Cina dengan nilai rata-rata 3.9. Pada urutan ketiga terdapat tempat rekreasi bagi pengunjung dengan nilai rata-rata 3.5. Di peringkat keempat ada pemandu lokal untuk pengunjung/wisatawan dengan nilai rata-rata 3.1. Urutan terakhir terdapat penginapan/hotel untuk wisatawan yang memiliki rata-rata skor terendah yaitu 2.9. Hasil diatas menunjukkan bahwa kawasan Cina Benteng menyediakan berbagai macam rumah makan/rumah makan yang mampu menarik perhatian pengunjung untuk datang dan melakukan wisata kuliner. Pada umumnya rumah makan/rumah makan menyediakan pilihan menu mulai dari masakan khas Cina, Seafood, hingga masakan khas Betawi. Penginapan/hotel bagi wisatawan mempunyai nilai rata-rata paling rendah. Hal ini dikarenakan pengunjungnya merupakan masyarakat Tionghoa Benteng yang berdomisili di Tangerang sehingga kurang berminat untuk membangun penginapan/hotel nyaman yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang. Hal inilah yang menyebabkan penginapan/hotel di kawasan Cina Benteng saat ini kurang memadai untuk dikunjungi wisatawan.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis, terlihat bahwa ketersediaan sumber listrik mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu 4.4. Hal ini menunjukkan ketersediaan sumber listrik di kawasan Cina Benteng cukup memenuhi kebutuhan pengunjung dan masyarakat sekitar. Urutan kedua jaringan komunikasi memadai dengan nilai rata-rata 4.1. Pada peringkat ketiga mempunyai skor rata-rata 3.5 yang terdiri dari lahan parkir yang memadai di kawasan Cina Benteng serta sistem irigasi dan pembuangan limbah. Urutan terbawah adalah kondisi jalan di kawasan Cina Benteng dan toilet umum di sekitar kawasan Cina Benteng dengan skor rata-rata 3.3. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari para pemangku kepentingan di kawasan Cina Benteng dan tidak segera mengambil solusi cepat dalam proses perbaikan jalan tersebut. Kemudian toilet umum di sekitar kawasan Cina Benteng Kota Tangerang (Pasar Lama) tidak mencukupi kebutuhan pengunjung. Hal ini disebabkan terbatasnya jumlah toilet umum yang tersedia di setiap lokasi wisata di kawasan Cina Benteng.

Dilihat dari hasil data yang diperoleh dan dianalisis, terlihat bahwa komunitas Tionghoa Benteng yang ramah dan bersahabat terhadap setiap pengunjung memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu 4.5. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar sangat mendukung pengembangan kawasan Cina Benteng, sehingga pengunjung dapat merasa nyaman dan memberikan apresiasi yang baik kepada masyarakat Cina Benteng. Di peringkat kedua ada manajer ramah kawasan Cina Benteng dengan nilai rata-rata 4.4. Urutan ketiga adalah keamanan dan kebersihan kawasan Cina Benteng yang terjamin dengan nilai rata-rata 3.7. Urutan terakhir terdapat pusat informasi pariwisata bagi pengunjung/wisatawan yang nilai rata-ratanya paling rendah yaitu 3.2. Kini setiap lokasi di kawasan Cina Benteng sudah memiliki posko pusat informasi pariwisata yang dapat membantu pengunjung, meski masih dalam jumlah terbatas. Dari angka rata-rata yang diperoleh, diperoleh hasil dari kelima elemen destinasi diatas adalah 4.0. Dari hasil akhir yang diperoleh dapat dikatakan bahwa kawasan Cina Benteng di Kota Tangerang mempunyai daya tarik wisata budaya yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Cina Benteng mempunyai

potensi untuk dijadikan sebagai objek wisata budaya baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kawasan Cina Benteng Kota Tangerang mempunyai daya tarik wisata budaya yang menarik bagi pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Cina Benteng di Kota Tangerang sebagai objek wisata budaya dinyatakan menarik. Kawasan Cina Benteng mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai objek wisata budaya bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Terdapat lima elemen destinasi di kawasan Cina yaitu atraksi yang sangat menarik perhatian setiap pengunjung yang datang. Masyarakat Tionghoa Benteng masih melestarikan budayanya dan mempunyai keunikan tersendiri, hal ini dapat menjadi daya tarik wisata budaya bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang sangat baik dan menarik pengunjung untuk datang. Didukung oleh beberapa faktor seperti kemudahan pengunjung mencapai kawasan, letak kawasan Cina Benteng yang strategis, dan transportasi umum yang memadai. Faktor-faktor inilah yang menjadi keunggulan kawasan Cina Benteng dan memudahkan pengunjung untuk menjangkau kawasan tersebut. Namun masih terdapat berbagai kendala yaitu lokasi kawasan Cina Benteng yang memiliki ukuran jalan yang kurang memadai dan peraturan lalu lintas yang belum tertata dengan baik karena kurangnya perhatian masyarakat. Banyak pengunjung yang lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi karena alasan kenyamanan dan keamanan dibandingkan menggunakan angkutan umum.

Fasilitas yang ada di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang cukup baik bagi pengunjung, seperti tersedianya berbagai rumah makan/restoran, toko yang menjual berbagai oleh-oleh/kerajinan Cina, serta tersedianya tempat rekreasi bagi pengunjung. Namun fasilitas yang ada masih kurang memadai yaitu penginapan/hotel bagi wisatawan yang belum memadai dan pemandu/guide lokal yang masih terbatas bagi pengunjung/wisatawan. Fasilitas penginapan dan jasa pemandu lokal menjadi penunjang penting dalam suatu destinasi. Kawasan Cina Benteng mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara apabila dikelola dengan baik dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Di kawasan Cina Benteng, infrastruktur yang sudah memadai adalah jaringan komunikasi dan ketersediaan sumber listrik karena kini sudah dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dan masyarakat sekitar. Namun infrastruktur yang ada masih kurang memadai yaitu kondisi jalan di kawasan Cina Benteng Kota Tangerang (Pasar Lama) yang kurang baik/berlubang, lahan parkir yang kurang memadai untuk kebutuhan pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi, sistem irigasi dan lingkungan yang kotor. pembuangan air tidak dikelola dengan baik, dan toilet umum di sekitar kawasan Cina Benteng yang kurang memadai untuk kebutuhan pengunjung.

Keramahtamahan masyarakat Tionghoa Benteng dan pengelolaan kawasannya dapat dinyatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keramahan masyarakat sekitar dapat menambah kenyamanan pengunjung selama berada di kawasan Cina Benteng. Selain itu pihak pengelola kawasan Cina Benteng berhasil memberikan pelayanan yang baik bagi pengunjung yang datang. Faktor pendukung lainnya yaitu keamanan dan kebersihan kawasan Cina Benteng sudah terjamin dan mendapat respon baik dari pengunjung yang datang. Dan kini telah hadir pusat informasi pariwisata di kawasan Cina Benteng yang dapat membantu pengunjung dan memberikan informasi beberapa lokasi menarik untuk dikunjungi.

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan dan pengelola kawasan Cina Benteng dalam mengembangkan kawasan Cina Benteng sebagai daya tarik wisata budaya. Pertama dengan melestarikan budaya Benteng Cina sebagai daya tarik wisata budaya, dengan menjaga nilai-nilai budaya yang ada, sehingga kawasan Cina Benteng dapat menjadi tujuan wisata di kemudian hari. Kedua adalah dengan melakukan promosi yang lebih baik dan menarik pengunjung untuk berkunjung ke kawasan Cina Benteng, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung setiap tahunnya. Ketiga adalah dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada

pemangku kepentingan dan pengelola kawasan untuk turut serta melestarikan budaya Cina Benteng, sehingga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Tangerang. Keempat dengan memperhatikan para pemangku kepentingan untuk mengambil langkah cepat dalam perbaikan dan menjadikan kawasan Cina Benteng menjadi lebih baik. Dengan mengelola kawasan dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, M. T. (2017). *Merancang kuesioner: Konsep dan panduan untuk penelitian sikap, kepribadian, dan perilaku*. Prenada Media.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Journal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11-22. <http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Habiburrohman, M. (2021). *Muslim Cina benteng: potret inklusifitas etno-religious Tionghoa di Tangerang*. Stelkendo.
- Hidayatullah, S., & Alvianna, S. (2023). *Metodologi Penelitian Pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., ... & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Julianto, I. (2009). *Peranakan Tionghoa Indonesia Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: Intisari.
- Kurniawan, H. (2020). *Kepingan narasi tionghoa indonesia: The untold histories*. PT Kanisius.
- Merpaung, H. (2006). *Pengetahuan Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nabilah, A., & Setiawan, T. (2023). Revitalisasi Pecinan Glodok. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(1), 227-238. <http://doi.org/10.24912/stupa.v5i1.22624>
- Nugraha, E. (2017). *Pemertahanan Budaya Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Tahun 1965-2000* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Oey Tjin, E. (1996). *Akulturasinya Budaya Cina Benteng : Keindahan Perpaduan Dua Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pendit, N. S. (2003). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Setiono, B. G. (2008). *Tionghoa dalam pusaran politik*. TransMedia.
- Soekadijo (2000). *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyo, B., & Anisa, M. F. (2012). Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang. *Planesa*, 3(2), 95-101.
- Suryadinata, L. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Penerbit Serambi.
- Tan, M. G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, C. & Maftuh, B. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Kasus di Desa Sewan Kota Tangerang). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 110-116.
- Zaini, M. (2014). Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis di Desa Situgadang. *Journal Sosial Masyarakat*, 19(1), 113-117. <https://doi.org/10.7454/MJS.v19i1.1241>